

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

Sesudah *problem* didapat dan diformulakan peneliti, prosedur berikutnya yaitu mengeksplorasi definisi-definisi, persepsi-persepsi dan abstraksi hasil riset yang untuk ditampilkan seperti tujuan dasar dalam tinjauan pustaka.

2.1.1 Laporan Keuangan

Demi mulanya perusahaan membutuhkan laporan finansial seperti instrument pengujian validitas finansial terkait kas diterima dan kas keluar perseroan, namun dalam perkembangannya, laporan finansial tidak cuma jadi instrument pengujian validitas saja tetapi juga jadi syarat untuk melaksanakan evaluasi letak finansial perseroan tersebut, dimana berdasarkan laporan finansial yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh *stakeholder* untuk mengambil keputusan.

Menurut (Hery, 2013: 7) laporan finansial dalam falsafahnya adalah *output* mengenai siklus akuntansi yang bisa dimanfaatkan sebagai instrument guna mengkomunikasikan bukti finansial atau kegiatan perseroan stakeholder. Lewat istilah berbeda, laporan finansial ini bermanfaat jadi sarana bukti yang menyambungkan perseroan dengan pemangku kepentingan, yang menandakan keadaan kesembuhan finansial perseroan dan prestasi perseroan.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan data yang berkaitan dengan bukti finansial satu perseroan di satu tahun akuntansi yang bisa dimanfaatkan guna mendeskripsikan prestasi perseroan tersebut (Sujarweni, 2017: 1).

Menurut (Fahmi, 2017: 2) laporan finansial yaitu satu bukti yang mendeskripsikan keadaan finansial satu perseroan, serta lebih lanjut bukti tersebut bisa dijadikan seperti prediksi prestasi finansial perseroan tersebut.

Bertambah bagus mutu laporan finansial yang disajikan dan tentu bertambah menyakinkan sisi eksternal dalam memandang prestasi finansial perseroan tersebut. Lebih renggang keteguhan maka perseroan di proyeksikan tentu sanggup tumbuh sertaberkembang sehingga mendapatkan profitabilitas secara *sustainable*, yang spontan pastinya golongan-golongan yang berkaitan sama perseroan tentu menganggap senang saat melaksanakan beragam kegiatan melalui perseroan. Sebab salah satu yang dijauhi oleh sisi eksternal yaitu munculnya *bad debt* (piutang tak tertagih).

Kelompok -kelompok yang menggunakan laporan finansial terdiri dari : pihak manajemen perseroan, pemilik perseroan, investor, pemberi pinjaman, pemerintah serta karyawan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan finansial yaitu demi membagikan bukti pada kelompok yang memerlukan berkenaan keadaan satu perseroan melalui satuan bilangan-bilangan di ukuran finansial (Fahmi, 2017: 5).

Menurut (Hery, 2013: 26) sasaran umum dari pemberitahuan finansial yaitu guna menyampaikan bukti yang bermanfaat untuk penanam modal serta kreditur saat pemungutan ketentuan penanaman modal serta pinjaman. Bentuk pertimbangan yang dibuat bagi pemilik pertimbangan amatlah bermacam-macam, demikian pula pada teknik pemungutan pertimbangan yang mereka fungsikan serta keahlian mereka gunakan menangani bukti. Pemakai bukti akuntansi harus bisa melakukan interpretasi tentang keadaan finansial serta *output* operasional perseroan melalui pemberitahuan finansial. Penanam modal amat bersangkutan atas laporan finansial yang ditumpuk *investee* terpenting di perihal pemberian deviden, sebaliknya kreditur bersangkutan di perihal pengembalian besaran utama utang beserta bunganya. Penanam modal serta kreditur terpenting amat terpicat pada perkembangan kas *investee* atau debitor diwaktu mendatang.

Pelaporan finansial pun semestinya bisa menyampaikan bukti tentang asset, pasiva serta ekuitas perseroan bagi menolong penanam modal juga kreditur serta kelompok-kelompok lainnya untuk menilai kekurangan serta kelebihan finansial perseroan dan likuiditas serta solvabilitas.

2.1.3 Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 2) syarat-syarat laporan finansial yaitu ciri khas menerapkan bukti di laporan finansial yang bermanfaat untuk para pengguna dalam pemungutan pertimbangan bermutu ekonomi. Selanjutnya syarat-syarat yang mesti dicukupi disaat membuat laporan finansial:

1. Bisa dipahami

Nilai pokok bukti yang disajikan saat laporan finansial yaitu kemudahannya guna demi bisa dimengerti oleh pengguna. Pada ihwal ini, pengguna diperkirakan mempunyai pengetahuan yang proporsional mengenai kegiatan perdagangan dan usaha, akuntansi serta keinginan untuk mendalami bukti menggunakan ketetapan yang lumrah.

2. Relevan

Biar berguna, bukti mesti relevan bagi mencukupikeinginan para pengguna saat pengambilan pertimbangan. Bukti mempunyai nilai relevan apabila informasi tersebut bisa merajai pertimbangan perdagangan terhadap perseroan serta menolong mereka menilai (*evaluate*) kejadian historis, saat ini, dan meramalkan (*predictive*) waktu mendatang, serta mengoreksi hasil penilaian mereka diwaktu dahulu.

3. Keandalan

Biar berguna, bukti pun mesti andal. Bukti mempunyai nilai andal bila lepas melalui definisi menyimpangkan, kekeliruan material, serta bisa diandalkan penggunaanya seperti penyiapan yang bersih atau benar dari semestinya disiapkan, atau yang secara lumrah diinginkan bisa disiapkan.

4. Bisa dibandingkan

Pengguna laporan finansial mesti bias memadankan antara laporan finansial perseroantahun berjalan dengan laporan finansial tahun lalu untuk mengidentifikasi kemiringan letak finansial. Pengguna pun mesti bias

memadankan laporan finansial antar perseroan guna menilai letak finansial secara relatif.

5. Memiliki daya uji

Laporan finansial yang sudah dirangkai menggunakan pedoman teori-teori pokok akuntansi serta falsafah-falsafah akuntansi yang telah ditetapkan, setakat bisa dites validitasnya bagi kelompok lain.

6. Netral

Laporan finansial yang disiapkan berciri general, faktual serta bukan pro pada kepentingan pengguna terabsolut.

7. Tepat waktu

Laporan finansial mesti disiapkan dengan disiplin.

8. Lengkap

Laporan finansial yang disatukan mesti melengkapi kriteria-kriteria tersebut diatas serta bukan menyimpangkan pembaca.

2.1.4 Macam-Macam Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 12) macam-macam laporan finansial yang komplet mencakup:

1. *Balance Sheet*

Balance Sheet merupakan laporan yang menjelaskan letak finansial dari satu perseroan yang mencakup asset, pasiva serta modal pemilik dari suatu waktu tertentu.

2. *Income Statement*

Income statement merupakan laporan menjelaskan tentang penghasilan, biaya serta profit atau rugi perseroan di satu waktu tertentu.

3. *Statement of Owner's Equity*

Statement of owner's equity merupakan laporan yang menggambarkan perkembangan dana akibat peningkatan beserta penurunan pada *profit/loss* serta transaksi empunya.

4. *Statement of Cash Flows*

Statement of cash flows merupakan laporan yang mendeskripsikan pendapatan serta pengurangan kas dalam satu waktu tertentu.

5. *Notes to Financial Statement*

Notes to financial statement yaitu sebetuk bukti atau notulen lanjutan yang dilanjutkan buat memyampaikan deskripsi kepada pembaca tentang laporan finansial.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Semua informasi yang diperoleh serta berakar pada laporan finansial di kebenarannya terus juga memperoleh kekurangan, dan kelebihan. Kekurangan dan kelebihan tersebut diduga serupa jenis dependensi bukti yang tersedia melalui laporan finansial tersebut. Karena sebab itu untuk kelompok-kelompok pengguna laporan finansial mesti mengertiserta memahami dengan betul perdependensi tersebut seperti sebetuk kenyataan yang takdapat diingkari, meskipunpun pada kebenarannya per

akuntan tetap berupaya membagikan informasi yang optimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi (Fahmi, 2017: 9).

2.1.6 Rasio Keuangan

Rasio finansial ini amat berarti fungsinya bagi melaksanakan telaah tentang keadaan finansial perseroaan. Untuk penanam modal jarak pendek serta menengah digeneralnya tambah sangat terpicat akan keadaan finansial jarak pendek serta potensi perseroaan bagi melunasi deviden yang memuaskan. Informasi tersebut bisa diamati pada sistem yang lebih mudah yaitu untuk mengukur skala-skala finansial yang sejalan pada kemauan (Fahmi, 2017: 107).

Menurut (Sujarweni, 2017: 60) *financial ratio* yaitu kegiatan bagi mengjabarkan laporan finansial melalui sistem menandingkan suatu akun pada akun lainnya yang tersedia di laporan finansial, penandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca atau rugi laba.

Rasio finansial yaitu aktivitas menandingkan digit-digit skala yang tersedia di laporan finansial menggunakan metode pembagian satu bilangan lainnya (Kasmir, 2015: 104).

Menurut (Sujarweni, 2017: 60) jenis-jenis skala finansial berlandasakankan akun diantaranya: rasio profitabilitas serta rentabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Target final pada satu perseroaan saat mengaktifkan usahanya ialah memperoleh keuntungan semaksimalnya. Demi menghitung potensi satu perseroaan dengan cara mendapatkan profit yang didapat, tak semata-mata diamati dari tinggi atau rendahnya totalprofit yang didapat, melainkan pada peringkat keuntungannya. Selama itu, perseroaan mesti memiliki potensi keuntungan yang bagus, sebab persoalan keuntungan memiliki fungsi yang amat berarti untuk peningkatan serta kesinambungan umur perseroaan.

Menurut (Sartono, 2010: 22) profitabilitas adalah rasio yang difungsikan bagi menghitung potensi perseroaan untuk memdapat profit yang bersumber dari hasil pemasaran, jumlah aset ataupun dana individu.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghitung efesiensi tata kelola secara seluruh yang ditentukan pada tinggi rendahnya persentase profitabilitas yang didapatkan melalui pemasaranataupunpenanaman modal (Fahmi, 2017: 135).

Menurut (Ikhsan, 2009 : 106) rasio profitabilitas ialah sumber daya serta aset yang ada pada tata usaha bagi mendapatkan pendapatan, penghasilan kerja, pemasaran serta rasio ini pun memastikan efesiensi tata usaha dengan memakaikan aset semasa tahun kerja.

Rasio profitabilitas yaitu skala yang difungsikan guna menghitung peringkat royalti ataupun penerimaan (profit) dinanding pemasaran ataupun aset, dan menaksir

seberapa tinggi potensi perseroaan mendapatkan profit saat kaitan pada pemasaran, aset ataupun profit serta dana individu (Sujarweni, 2017: 64).

Menurut (Kasmir, 2013 : 196) rasio profitabilitas ialah skala yang difungsikan guna menghitung potensi satu perseroaan untuk mendapatkan keuntungan, ditentukan dengan profit yang dihasilkan pada penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang dimanfaatkan dalam menghitung potensi perseroaan untuk mendapatkan profit pada kegiatan standar usahanya (Hery, 2017: 313).

Rasio profitabilitas bakal membagikan penjelasan mengenai peringkat efisiensi pengaturan perseroaan. Bertambah tinggi rasio maka bertambah bagus, sebab kesejahteraan pemilik perseroaan meningkat dengan bertambah tingginya keuntungan.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, yaitu :

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin yaitu perbandingan antar *net sales* dikurangi dengan *cost of goods sold* pada peringkat pemasaran, rasio ini mengjabarkan *gross profit* bisa dihasilkan dari total pemasaran. Rasio ini bisa ditaksir menggunakan rumus yakni:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.1 *Gross Profit Margin* (GPM)

Sumber: (Sujarweni, 2017: 64).

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) yaitu skala yang difungsikan bagi menghitung *net profit after tax* selanjutnya dinandingkan pada kuantitas pemasaran. Rasio ini bisa ditaksir menggunakan rumus yakni:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.2 *Net Profit Margin* (NPM)

Sumber: (Sujarweni, 2017: 64).

3. *Return On Assets* (ROA)

Menurut (Sujarweni, 2017: 65) *Return on assets* ialah skala yang difungsikan bagi menghitung seberapa besar potensi perseroaan pada dana yang ditanamkan dalam seluruh aset guna mendapatkan *net profit*.

Return On Assets (ROA) selalu dikatakan seperti ROI (*Return On Investment*). Rasio ROA ditaksirkan lewat menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.3 *Return On Assets* (ROA)

Sumber: (Hery, 2017: 314)

Skala ini menentukan berapa tinggi peringkat hasil pemulangan pada sumbangan aktiva untuk mendapatkan profit. Bertambah besar hasil pemulangan pada sumbangan aktiva bermakna bertambah besar total *net income* yang diterima atas jumlah aktiva. Kebalikannya, bertambah kecil hasil

pemulangan pada sumbangan aktiva bermakna total *net profit* yang diterima atas jumlah aktiva bertambah kecil.

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Fahmi, 2017: 137) Rasio *Return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *Equity*.

Return On Equity yaitu skala yang difungsikan bagi menghitung potensi pada dana indivi duguna memperoleh profitabilitas untuk semua pemilik saham, baik saham preferen ataupun saham biasa (Sujarweni, 2017: 65).

Return On Equity (ROE) yaitu telaah profitabilitas dari pertimbangan penanam modal. Rasio ROE bisa ditaksir lewat menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.4 *Return On Equity* (ROE)

Sumber: (Hery, 2017: 315).

Rasio ini menganalisis sejauh mana satu perseroaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk sanggup membagikan laba atas ekuitas.

2.1.7.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai sasaran serta fungsi, bukan Cuma untuk kelompok perseroan ataupun tata usaha saja, tetapi juga untuk sisi eksternal. Apalagi kelompok-kelompok yang mempunyai korelasi ataupun kepentingan dengan perseroaan.

Menurut (Kasmir, 2011 : 197), sasaran penggunaan rasio profitabilitas untuk perseroaan ataupun untuk sisi eksternal, yakni :

1. Untuk menaksir profit yang didapat perseroaan di suatu masadefinit.
2. Untuk menaksir posisi profit perseroaan periode sebelumnya dengan periode sekarang.
3. Untuk menaksir peningkatan profit dari tahun ke tahun.
4. Untuk menaksir tingginya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menghitung produktivitas semua modal perseroaan yang dipakaikan baik dana pinjam ataupun dana sendiri.
6. Untuk menghitung produktivitas dari semua modal perseroaan yang dipakaikan baik dana sendiri.

Faedah penggunaan rasio profitabilitas untuk perseroaan ataupun untuk sisi eksternal yakni :

1. Mengetahui tingginya peringkat profit yang didapat perseroaan di suatu tahun.
2. Mengetahui posisi profit perseroaan periode sebelumnya dengan periode sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.8 Struktur Modal

2.1.8.1 Pengertian Struktur Modal

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut (Margareta, 2011 :2) struktur modal merupakan komposisi keseluruhan dari sisi kredit neraca yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal juga mencerminkan bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai.

Struktur modal adalah cerminan dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari *long-term liabilities* dan *shareholders' equity* yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017: 179).

2.1.8.2 Teori-Teori Struktur Modal

Perubahan pada struktur modal dapat menyebabkan berubahnya profitabilitas perusahaan, sehingga muncul beberapa teori struktur modal. Teori struktur modal menjelaskan kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan dalam menentukan sumber modal kerja.

2.1.8.2.1 *Balancing Theories*

Balancing theories merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (Fahmi, 2017: 187).

2.1.8.2.2 *Pecking Order Theory*

Menurut (Fahmi, 2017: 188) *pecking order theory* yaitu suatu keputusan yang diambil oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aktiva yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*bulid*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

2.1.8.3 Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen yaitu :

2.1.8.3.1 Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Menurut (Fahmi, 2017: 183) pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*).

Saham yaitu suatu tanda kepemilikan atau bukti yang diberikan sebagai penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegannya (Fahmi, 2017: 184).

2.1.8.3.2 Pinjaman atau Utang (*Debt*)

Menurut (Irhani Fahmi, 2017: 183) pendanaan dengan utang dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), *right issue* atau berhutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis.

Obligasi yaitu suatu surat berharga yang dijual kepada publik atau umum, dimana di sana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjabarkan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait (Fahmi, 2017: 184).

Menurut (Fahmi, 2017: 184) *right issue* merupakan pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu.

2.1.8.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Kondisi memperkuat struktur modal perusahaan yang berasal dari pinjaman ini sangat dipengaruhi beberapa faktor.

Menurut (Fahmi, 2017: 206) berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal:

- 1) Tingkat pertumbuhan di masa datang, apabila tingkat pertumbuhannya tinggi, *leverage* lebih besar sebaliknya bila tingkat pertumbuhan penjualan rendah.
- 2) Stabilitas penjualan di masa datang, jika stabilitas lebih tinggi maka *leverage* lebih besar begitu pula sebaliknya.

- 3) Kondisi persaingan dalam industri
- 4) Posisi kontrol dan sikap pemilik serta manajemen terhadap risiko, apabila pemilik sebagian besar bersikap *risk averter* (menjauh dari risiko) maka utang akan lebih sedikit sebaliknya jika sikap pemilik adalah *risk seeker* (menyukai risiko) maka utang akan lebih besar.

2.1.8.5 Pengukuran Struktur Modal

Untuk mengukur struktur modal yang dimiliki perusahaan dapat menggunakan *ratio Leverage* Keuangan. Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017: 61).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2012).

Menurut (Fahmi, 2017: 205) rasio *Leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar piutang. Rasio leverage meliputi sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.5 *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Sumber: (Sujarweni, 2017: 62)

Semakin rendah *Debt to total Assets Ratio* semakin baik karena bagi kreditur saat likuidasi.

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rumus 2.6 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sumber : (Sujarweni, 2017: 61)

Debt to Equity Ratio semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi.

3. *Times Interest Earned*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. *Times Interest Earned* disebut juga rasio kelipatan (Irham Fahmi, 2017: 129). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

Rumus 2.7 *Times Interest Earned* (TIE)

Sumber: (Sujarweni, 2017: 62)

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pemabayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha (Irham Fahmi, 2017: 131).

Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{FCC} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

Rumus 2.8 *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Sumber: (Fahmi, 2017: 132)

2.1.9 Perputaran Modal Kerja

2.1.9.1 Pengertian Modal Kerja

Agar sebuah usaha dapat berjalan dengan baik maka diperlukan modal kerja yang berasal dari pemilik usahadan berasal dari utang. Modal kerja ini berhubungan

dengan dana yang akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan misalnya kegiatan untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan lain-lain. Dana yang dikeluarkan untuk usaha tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan perusahaan.

Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Martono, 2014 : 74).

Menurut (Sujarweni, 2017: 186) modal kerja merupakan suatu investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2011 : 250).

2.1.9.2 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.1.9.2.1 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja merupakan dana yang diperoleh dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Sujarweni, 2017: 186).

Menurut (Sujarweni, 2017: 187) sumber modal kerja terdiri dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Yaitu jumlah pendapatan yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)

3. Keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.
4. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
5. Penjualan Saham atau Obligasi
Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.
6. Penerimaan Pinjaman Jangka Panjang

2.1.9.2.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut (Sujarweni, 2017: 187) penggunaan modal kerja terdiri dari:

1. Pembayaran biaya operasional perusahaan
2. Kerugian penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya
4. Pembelian aktiva tidak lancar
5. Pembelian kembali saham atau obligasi
6. Pembayaran pinjaman jangka panjang
7. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu.

2.1.9.3 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja yaitu rasio yang mengukur kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Sujarweni, 2017: 64).

Menurut (Kasmir, 2015: 182) perputaran modal kerja yaitu salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu tahun atau dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran modal kerjanya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.9.4 Jenis-Jenis Perputaran Modal Kerja

Menurut (Riyanto, 2011 : 61) modal kerja dalam perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) merupakan modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal Kerja Permanen terdiri dari:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan usahanya.
 - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibagi dalam:

- a. Modal Kerja Musiman (*Season Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musism.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan turun naiknya konjungtor.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidakdiketahui sebelumnya (contohnya, pemogokan buruh, banjir dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.1.9.5 Rasio Perputaran Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2015: 182) perputaran modal kerja yaitu salah satu rasio untuk menghitung atau mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran modal kerjanya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perputaran modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rumus 2.9 Perputaran Modal Kerja

Sumber: (Kasmir, 2015: 183)

2.1.10 Perputaran Piutang

2.1.10.1 Pengertian Piutang

Piutang terjadi karena adanya penjualan kredit. Saat ini, hampir semua transaksi bisnis dilakukan secara angsuran atau kredit. Banyak perusahaan menjual barang dagang atau jasa yang dilakukan secara angsuran atau kredit karena dengan penjualan yang dilakukan secara kredit merupakan suatu upaya dalam rangka untuk meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya angka penjualan maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, (Syamsudin, 2011 : 255).

Menurut (Martono, 2014: 98) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas namun menimbulkan piutang dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Kebijakan penjualan kredit yang timbul akibat adanya piutang ini tentunya akan menimbulkan biaya bagi perusahaan. Biaya tersebut antara lain adalah administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Namun biaya piutang tersebut dapat terimbangi dengan meningkatnya penjualan perusahaan.

2.1.10.2 Klasifikasi Piutang

Menurut (Hery, 2013: 161) dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang usaha (*Accounts Receivable*)

Merupakan jumlah yang akan ditagih dari *customers* sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara angsuran atau kredit.

2. Piutang wesel (*Notes Receivable*)

Merupakan tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah terhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3. Piutang lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya piutang bunga (tagihan kreditur kepada debitur sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang deviden (tagihan investor kepada investee sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang).

2.1.10.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut (Riyanto, 2011: 85) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit
2. Syarat pembayaran kredit
3. Ketentuan pembatasan kredit
4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
5. Kebiasaan membayar dari pelanggan

2.1.10.4 Perputaran Piutang

Periode perputaran piutang tergantung pada syarat pembayaran kreditnya, semakin lama periode perputaran piutang maka semakin lama periode terikatnya dana dalam piutang. Jika tingkat perputaran piutang semakin besar maka dana yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin kecil.

Menurut (Sartono, 2010: 119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha dalam satu tahun (Hery, 2017: 306).

Menurut (Sujarweni, 2017: 63) perputaran piutang merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \quad \textbf{Rumus 2.10 Perputaran Piutang}$$

Sumber: (Kasmir, 2015 : 176).

Tinggi rendahnya perputaran piutang berakibat langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat tingkat perputaran piutang, maka semakin bagus karena modal yang tertanam dalam piutang cepat berputar kembali menjadi kas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

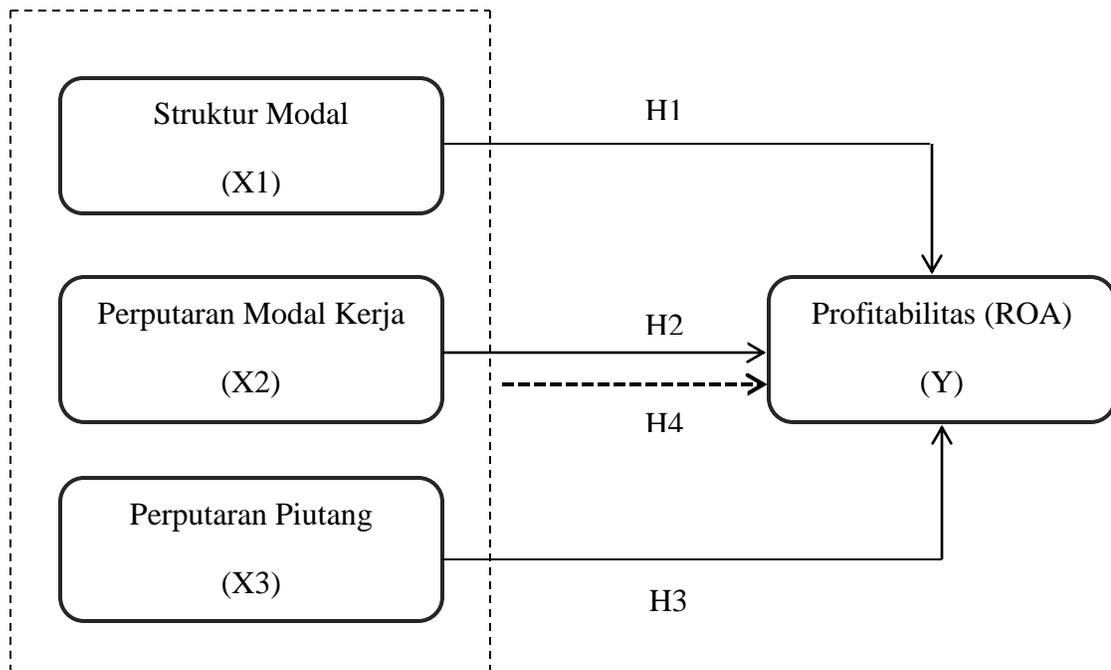
No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Nassar, 2016) ISSN:2167-0234 DOI: 10.4172	<i>The Impact of Capital Structure on Financial Performance of the Firm: Evidence From Bursa Istanbul</i>	<i>The results of this research show that the negative effect of capital structure significantly to financial performance.</i>
2	(Samiloglu & Akgun, 2016) ISSN:1309-2448 DOI: 10.20409	<i>The Relationship Between Working Capital Mangement And Profitability: Evidence From Turkey</i>	<i>The result of this research show a significant and negative relationship between account receivable period and return on assets, return on equity, operating profit margin and net profit margin in the manufacturing industry.</i>
3	(Parlina, 2017) ISSN:2579-9312	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Melalui Perputaran Piutang Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	(Nurchayani & Daljono, 2014) ISSN:2337-3806	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
5	(Rahmiyatun & Nainggolan, 2016) ISSN:2355-0295	Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja Dan Pendanaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva dan pendanaan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6	(Safitri & Utami, 2017) ISSN:2085-1596	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris (Chandarin, 2017: 110).

Berdasarkan variabel teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ReturnOn Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Struktur modal, perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ReturnOnAssets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.